

TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 6 NOMOR 1 DESEMBER 2022

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMK
YAPIS TEMINABUAN

Sahril Soean, Indria Nur, Ismail Suardi Wekke

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KRISIS AKHLAK
PESERTA DIDIK

Ibnu Chudzaifah, Fitri Rahmayanti

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PENINGKATAN JIWA NASIONALISME PESERTA
DIDIK DI KABUPATEN SORONG

Dina Suci Yunita, Fardan Abdillah M.

KEPEMIMPINAN ABAD 21 DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
TINGGI ISLAM

Mohammad Masykur

KONTROL DIRI DAN PERSEPSI TERHADAP IKLIM SEKOLAH
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA

Fiki Febrian Dwi Prasetya

PERAN KEPEMIMPINAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PENDIDIKAN INFORMAL MASYARAKAT MUSLIM
DI KOTA SORONG

Nasruddin Radjaang



PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT



**KONTROL DIRI DAN PERSEPSI TERHADAP IKLIM
SEKOLAH DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA**

Fiki Febrian Dwi Prasetya
Institut Agama Islam Negeri Sorong
email : Fikiprasetya1996@gmail.com

ABSTRACT

*The rise of bullying cases in schools is very worrying, especially for victims who often receive bullying committed by their own friends. Individuals who often receive bullying at school experience a number of psychological disorders such as anxiety, loneliness, feeling worthless and feeling unacceptable by their peers. Each individual has a mechanism that can help regulate and direct behavior called self-control. The purpose of this study was to determine the relationship between self-control and perceptions of school climate with bullying behavior. Subjects totaled 205 junior high school (SMP) students, sampling using purposive sampling technique. The data collection method used is a Likert scale instrument which has been tested for validity and reliability with Cronbach's Alpha coefficient of self-control 0.904, school climate 0.949 and bullying behavior 0.961. The data obtained were analyzed using regression analysis. The results showed that there was a relationship between self-control and perceptions of school climate with bullying behavior, the *F* value was 121.059 ($p < 0.01$), so the third hypothesis was accepted. The effective contribution of self-control and school climate perceptions to predict bullying behavior in students was 54.5%, while the remaining 45.5% was influenced by other factors which were not examined in this study. This research is expected to be useful in knowing what predictors are the factors that have a relationship with bullying behavior, so that it can be used as a reference for taking intervention actions to reduce bullying behavior in students.*

Keywords: *Self control, perception of school climate, bullying behavior*

ABSTRAK

Banyaknyaa kasus *bullying* di lingkungan sekolah terlihat sangat memprihatinkan, hal tersebut tentu mengganggu terutama bagi siswa yang sering menerima tindakan *bullying* dari teman-temannya sendiri di sekolah. Seseorang yang sering diberi perlakuan *bullying* di sekolah dapat mengalami beberapa gangguan psikologis seperti kesepian, cemas, merasa tidak diterima oleh teman-temannya dan merasa dirinya tidak berharga. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Jumlah subjek yaitu 205 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *instrument* Skala Likert yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan koefisien *Cronbach's Alpha* kontrol diri 0,904, iklim sekolah 0,949 dan perilaku *bullying* 0,961. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan analisa regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan terdapat hubungan secara bersama-sama antara kontrol diri dan persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying*, didapatkan nilai F sebesar 121,059 ($p < 0,01$), maka hipotesis ketiga diterima. Sumbangan efektif dari kontrol diri dan persepsi iklim sekolah untuk memprediksi perilaku *bullying* kepada siswa adalah senilai 54,5% sisanya adalah 45,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui prediktor apa saja sesuatu yang memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*, sehingga dapat dijadikan acuan untuk memeberikan tindakan intervensi yang bertujuan mengurangi perilaku *bullying* pada siswa

Kata Kunci: Kontrol diri, persepsi iklim sekolah, perilaku *bullying*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik mencapai perkembangan optimal. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk siswa agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Namun yang terjadi di sekolah masih banyak siswa yang belum mencapai perkembangan yang baik. Ini adalah salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan di era sekarang adalah perilaku bullying (Januarko dan Setiawati, 2013). Banyaknya kasus bullying di lingkungan sekolah sangat memprihatinkan, terutama bagi yang sering menerima tindakan bullying yang diberikan oleh teman-temannya sendiri.

Menurut Sejiwa (2008) seseorang yang sering mendapatkan perlakuan bullying di lingkungan sekolah, mengalami sejumlah gangguan psikologis seperti kesepian, cemas, merasa tidak diterima oleh teman-temannya, dan merasa dirinya tidak berharga. Korban bisa melakukan tindakan dengan kemungkinan terburuk seperti bunuh diri karena merasa sangat tertekan dan terancam atas perlakuan kekerasan yang dialaminya. Ketika dewasa mereka bisa juga menjadi agresif, dan jadi penganiaya, hingga akhirnya bisa melakukan tindakan kriminal. Seharusnya sekolah menjadi tempat untuk bergaul, belajar, dan mengembangkan potensi yang dimiliki diri siswa namun justru menjadi tempat yang tidak nyaman bagi para siswa yang sedang menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Para siswa-siswi di sekolah yang awalnya ingin belajar, menjadi terancam dan takut karena terdapat banyak kasus kekerasan yang

dilakukan oleh rekanya sendiri. Oleh sebab itu, para siswa harus bisa menjauhi perbuatan-perbuatan yang bisa menimbulkan pengaruh negatif bagi rekan-rekanya.

Sumber permasalahan yang ada di lingkungan sekolah salah satunya, yaitu adanya tindakan agresif ringan antar beberapa siswa seperti saling mendorong mengancam, mengejek, hingga memukul. Siswa yang suka melakukan hal itu biasanya sulit mengontrol emosi, mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, mempunyai masalah perilaku dan prestasi akademik yang kurang baik. Sehubungan dengan hal di atas, ada perilaku yang sering dilakukan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa untuk menindas temannya yang dirasa lebih lemah. Perilaku ini lebih familiar dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, dan dirasa lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina, 2005). Sedangkan Menurut Argiati (2010) sekolah adalah faktor yang menentukan bagi perkembangan kepribadian bagi remaja, dalam hal ini adalah siswa, baik dalam cara bersikap, berperilaku maupun cara berpikir. Dengan demikian harapannya adalah agar siswa tidak tindakan yang tidak sesuai atau bahkan melakukan perilaku yang bisa merugikan orang lain.

Bullying merupakan tindakan negatif yang dapat mengakibatkan individu terluka atau dalam keadaan tidak nyaman dan biasanya terjadi secara berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan dampak yang serius dan fatal (Wiyani, 2012). Menurut Solberg dan Olweus (2003) perilaku *bullying* terdapat dari beberapa aspek, yaitu : a) *Verbal* adalah *bullying* dengan cara mengintimidasi melakukan ancaman, misalnya melakukan

panggilan telepon yang meledek, pemerasan uang atau materi, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarkan kejelekan korban; b) *Indirect* yaitu bullying dapat dilakukan secara tidak langsung. Bullying secara tidak langsung contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang; c) *Physical* adalah bullying secara fisik yang merugikan orang lain misalnya melalui tindakan seperti menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, meninju, mendorong, mecakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, menggunakan senjata tajam dan perbuatan *criminal*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Halimah et al (2015) terhadap 48 subjek usia 12-15 tahun, diketahui dari subjek yakni sebanyak 23 orang (47,91%) telah melakukan *bullying* lebih dari satu bulan lamanya. Faktor penyebab terjadinya Bullying menurut Ariesto (2009), antara lain adalah keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak, dan faktor kontrol diri. Berdasarkan Faktor penyebab terjadinya Bullying Menurut Ariesto (2009) di atas terdapat beberapa factor yang dijelaskan namun yang sesuai dan saya pilih dalam penelitian ini yaitu kontrol diri dalam perilaku Bullying. Sejalan dengan teori tersebut, Salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya bullying karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya adalah disebut kemampuan mengendalikan diri (Astuti, 2008).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data daftar cek masalah dari Guru BK di sekolah X terdapat kasus bullying yang terjadi. Termasuk selama *pandemic* ini karena siswa tetap bersekolah secara *shifting* *bullying* disekolah masih ditemukan kasus bullying seperti bullying verbal

memanggil dengan bukan nama asli seperti dengan warna kulit atau tinggi badan. Pada aspek *bullying* non fisik di sekolah SMP X ini aspeknya meliputi aspek sebagai *bullying verbal*, yaitu seperti mengintimidasi melakukan ancaman, misalnya melakukan meledek, pemerasan uang atau materi, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarkan kejelekan korban, memanggil dengan panggilan nama orangtua.

Menurut Ariesto (2009) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa melakukan tindakan seperti bullying baik faktor eksternal maupun internal. Namun yang paling sesuai dan saya pilih dalam penelitian ini dalam perilaku Bullying yaitu kontrol diri karena pada dasarnya, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah terkadang cenderung menjadi impulsif, suka melakukan perilaku yang berpikiran sempit eqn berisiko. Menurut Chaplin (2008) kontrol diri merupakan cara untuk menekan atau merintangai perilaku yang impulsif. Sejalan dengan teori tersebut, kecakapan mengendalikan diri adalah salah satu kunci berkurangnya bullying karena dengan mengendalikan diri seseorang bisa merasa senang dan bangga dengan keadanya (Astuti, 2008).

Dalam hal ini, kontrol diri yang dimaksud merupakan sebuah kemampuan individu dalam kepekaan membaca lingkungannya dan situasi diri. Disamping itu, juga kecakapan untuk mengelola dan mengontrol faktor-faktor perilaku sesuai dengan kondisi dan situasi untuk memperlihatkan diri dalam melaksanakan sosialisasi kecakapan untuk mengendalikan tingkah laku, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang

lain, kecenderungan menarik perhatian, dan menutupi perasaannya (Gufron dan Risnawita, 2014). Menurut (Ursia et al., 2013) aspek dalam kontrol diri terdiri dari 1) Disiplin diri (*Self-discipline*) yaitu kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu dapat menahan dirinya dari hal-hal yang mengganggu konsentrasinya dan lebih memfokuskan diri saat melakukan tugas dan; 2) Berhati-hati (*Deliberate/nonimpulsive*) yaitu kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan dulu sebelum bertindak, tidak tergesa-gesa dan bersifat hati-hati.

Saat individu sedang bekerja, ia cenderung tidak gampang teralihkan. Sebelum bertindak seseorang yang berhati-hati bisa bersifat tenang dalam mengambil keputusan; 3) Kebiasaan yang baik (*Healthy habits*) adalah kemampuan mengatur pola tingkah laku yang bermanfaat bagi diri sendiri. Individu dapat mengatur pola tingkah lakunya menjadi kebiasaan yang baik dan juga menyehatkan bagi dirinya sendiri. Individu dengan kebiasaan yang positif akan mengutamakan hal-hal yang berdampak positif bagi individunya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung; 4) Etika kerja (*Work ethic*), berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja dalam sekolah disini bisa dimasukkan dalam kedisiplinan dalam menyelesaikan kewajibannya dalam belajar di sekolah. Seseorang bisa menyelesaikan pekerjaan dengan baik tidak dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan; 5) Konsisten (*Reliability*), terkait dengan penilaian seseorang dengan kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang yaitu untuk pencapaian tertentu. Seseorang ini secara konsisten akan mengatur tingkah lakunya untuk mewujudkan setiap apa yang direncanakannya.

Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya bullying karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008). Pelajar yang memiliki kontrol diri yang baik akan bisa mengatur dan mengarahkan tingkahlakunya secara baik, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, serta mempertimbangkan apa yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap rekanya dilingkungan sekolah. Sebaliknya pelajar yang memiliki kontrol diri yang lemah akan terlihat kurang bisa mengatur dan mengarahkan dan tingkahlakunya secara baik dan tidak memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi dari dampak tingkah laku yang dilakukan sehingga cenderung bertindak mudah marah, agresif, dan tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu terkait adanya hubungan kontrol diri dan persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, diketahui bahwa ketiga hipotesis diterima. Hipotesis pertama yaitu ada hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku *bullying*. Hipotesis kedua, ada hubungan negatif antara persepsi iklim sekolah dan perilaku *bullying*. Hipotesis ketiga, terdapat hubungan secara bersama-sama antara kontrol diri dan persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying*

Hipotesis pertama yaitu terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Jika kontrol diri tinggi maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitu pula sebaliknya jika kontrol diri rendah

tentu semakin tinggi perilaku *bullying*. Dibuktikan dari nilai korelasi *product moment* sebesar -0,618 ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Hasil temuan dilapangan juga didapatkan bahwa kontrol diri pada siswa dengan kaetgori rendah sebanyak 96 siswa (47%), kategori sedang sebanyak 76 siswa (37%) dan kategori tinggi sebanyak 33 siswa (16%). Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada siswa berada pada kategori rendah.

Kontrol diri adalah ditunjukkan dengan kecakapan Seseorang dalam melaksanakan disiplin diri akan membuat seseorang menahan diri untuk tidak memperdulikan hal lain yang mengganggu dan bersifat negatif seperti melakukan *bullying*, individu akan *focus* pada hal-hal yang baik. Penjelasan ini diperkuat dengan hasil penelitian (Ghufron, 2012) yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam menahan diri (disiplin diri) diperlukan agar dapat berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi agar tidak mudah terpengaruh untuk bertindak tidak sesuai/menyimpang seperti *bullying*

Kontrol diri juga ditunjukkan dengan berhati-hati dalam bertindak. Individu dengan kehati-hatian yang tinggi cenderung memiliki pertimbangan matang dalam bertindak, dan cenderung memiliki empati yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Djuwariyah (2014) yaitu intdividu yang berhati-hati sebisa mungkin akan mengontrol dirinya untuk menahan sebuah kemauan yang berbeda dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial yang ada di masyarakat.

Aspek selanjutnya adalah kebiasaan yang baik. Individu yang memiliki kebiasaan yang baik tidak akan mudah terpengaruh untuk berperilaku yang buruk dan bertentangan dengan kebiasaan yang dilakukan, pernyataan ini didukung dengan pendapat Yamin (2018)

bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan latar belakang para pelaku *bullying* umumnya kurang mendapatkan panduan atau bimbingan yang cukup mengenai kebiasaan berperilaku positif.

Aspek selanjutnya yaitu etika kerja, siswa yang memiliki tanggungjawab menjalankan tugasnya sebagai siswa dengan sebaik-baiknya tentu tidak akan membuang waktunya untuk hal-hal yang tidak penting dan mengganggu kegiatan belajarnya, siswa akan cenderung untuk focus melaksanakan tugas sebaiknya. Hasil penelitian Minali dan Masitah (2012) mengungkapkan beberapa penyebab siswa melakukan *bullying* adalah karena kontrol diri yang rendah pada siswa dan tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai siswa dengan baik.

Kontrol diri juga ditunjukkan dengan aspek konsistensi. Siswa SMP merupakan usia remaja yang memiliki banyak cara dalam berinteraksi ataupun bergaul dengan rekan-rekannya, bagi siswa yang tidak memiliki konsistensi yang tinggi dalam kontrol diri maka akan dengan mudah terpengaruh untuk melakukan *bullying*. Karena siswa pada usia remaja akan dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial agar mendapatkan penerimaan sosial (Santrock, 2016).

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Denson (2012) jika dorongan untuk berbuat menyimpang ataupun agresi sedang mencapai intimya, kontrol diri dapat membantu individu mengontroln agresi dengan menimbang aspek aturan dan norma sosial yang ada. Oleh karena itu untuk mengurangi dan mencegah timbulnya *bullying* di lingkungan sekolah beberapa diperlukan adanya kemampuan dalam mengontrol dirinya saat bergaul dan berinteraksi di lingkungan sekolahnya. Seseorang yang melanggar aturan tentunya akan diberi hukuman dari pihak sekolah.

Oleh sebab itu dalam hal bergaul perlu adanya kontrol supaya tidak melewati batas aturan norma sosial yang ada dialam lingkungan tersebut.

Hipotesis kedua terdapat hubungan negatif antara persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka perilaku *bullying* semakin rendah, sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka perilaku *bullying* semakin tinggi. Dibuktikan dengan nilai korelasi *product moment* sebesar -0,612 ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis kedua diterima. Selain itu, temuan dilapangkan menunjukkan bahwa persepsi iklim sekolah pada siswa dalam kategori negatif sebanyak 55 siswa (27%), kategori cukup sebanyak 110 siswa (53%) dan kategori positif sebanyak 40 siswa (20%). Dapat disimpulkan bahwa persepsi iklim sekolah pada siswa berada pada kategori sedang.

Siswa memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah jika siswa merasa aman saat berada di sekolah, rasa aman ini dirasakan siswa jika di sekolah. Persepsi iklim sekolah yg positif juga ditunjukkan dengan adanya relasi yang menyenangkan antara siswa, guru dan pegawai di sekolah. Hubungan iklim sekolah dengan *bullying* dapat diuraikan berdasarkan pada aspek iklim sekolah.

Aspek pertama yaitu *safety*. Keamanan sekolah yang tinggi akan memberikan pembelajaran yang kondusif dan menghindari adanya masalah *bullying*, didukung dengan pendapat Saripah (2010) yang menyatakan jika beberapa penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu iklim sekolah yang tidak baik. Aspek kedua yaitu *relationship*, subjek yang termasuk dalam remaja akan memiliki hubungan dengan teman sebaya, apabila siswa tidak selektif dalam bergaul maka siswa akan cenderung mendapatkan hubungan sosial yang negatif dan siswa yang

sudah berada didalam suatu kelompok yang kurang baik cenderung mudah terpengaruh untuk menajdi pelaku bullying.

Menurut Coloroso (2006) mengungkapkan bahwa siswa yang tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat akan terperangkap dalam peran pelaku bullying. Aspek ketiga adalah *teaching and learning*, berdasarkan pada teori belajar sosial menurut Bandura (1986) perilaku yang muncul pada individu dapat disebabkan karena adanya pembelajaran sosial disekitar dalam hal ini adalah guru dan teman sebaya. Aspek keempat adalah *institutional environment*, Argiati dkk (2010) menyatakan lingkungan sekolah menjadi faktor siswa melakukan perilaku *bullying*. Misalnya adanya ketertiban sekolah yang tidak konsisten dalam penanganan *bullying* maka tidak akan terwujud efek jera pada siswa dalam melakukan tindakan *bullyl* sehingga siswa tidak memiliki ikatan positif dengan sekolah. Temuan dari penelitian ini mendukung sesuai dengan pendapat Yulianto dan Paranti (2016) adanya rasa tidak nyaman disekolah karena *bullying* membuat siswa ingin terhindar menjadi korban agar merasa aman dan memilih menjadi sebagai pelaku.

Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan secara bersama-sama antara kontrol diri dan persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying*, didapatkan nilai F sebesar 121,059 ($p < 0,01$), maka hipotesis ketiga diterima. Sumbangan efektif dari kontrol diri dan persepsi iklim sekolah untuk memprediksi perilaku *bullying* pada siswa merupakan 54,5% sedangkan sisanya 45,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian tersebut.

Diterimanya hipotesis ketiga ini memperkuat hasil penelitian Marsita dan Minauli (2014) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri dan iklim sekolah pada perilaku *bullying* yang dalam

lingkungan sekolah. Berdasarkan teori *Social Learning* Bandura (1986) dapat disimpulkan bahwa manusia belajar dari melihat aktivitas lalu meniru akan hal hal dari pengalaman yang terjadi. Intinya adalah seseorang mempelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain dalam konteks ini peniruan bisa dari lingkungan sekolah karena bisa mempengaruhi bullying pada siswa dan siswi. Iklim sekolah yang baik yang merupakan pengajaran yang positif, kebijakan dan nilai-nilai sekolah yang baik, dukungan guru, kesadaran akan suatu masalah, harapan yang positif, sikap saling menghargai dan lingkungan fisik yang positif dapat mengurangi perilaku bullying.

Persepsi iklim sekolah yang positif didukung pula dengan kontrol diri siswa yang baik maka dapat mengurangi perilaku *bullying*. Adapun sumbangan masing-masing variabel yaitu kontrol diri mempengaruhi perilaku bullying sebesar 37,9% dan sumbangan efektif persepsi iklim sekolah terhadap perilaku bullying sebesar 37,2%. Jika dilihat dari kategorisasi bullying yaitu sebanyak 31 siswa (15%) kategori rendah, kategori sedang sebanyak 91 siswa (45%) dan kategori tinggi sebanyak 83 siswa (40%). Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa berada pada kategori sedang. sedangkan pada variabel kontrol diri sebanyak 96 siswa (47%) termasuk dalam kategori rendah dan variabel iklim sekolah termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 110 siswa (53). Jika dilihat dari hasil tersebut maka hasil temuan penelitian dilapangan delaras dengan hipotesis yaitu adanya *bullying* yang sedang dalam penelitian ini dikarenakan kontrol diri pada siswa rendah dan iklim sekolah yang dirasakan juga sedang.

Secara keseluruhan kontrol diri dan persepsi iklim sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap perilaku bullying dengan nilai R sebesar 0,738. Proses pengendalian diri dalam membentuk skema-skema berkaitan dengan proses kognitif siswa dalam pembentukan, penilaian siswa tentang dirinya sendiri dalam kapasitas pengendalian diri pada proses belajar, membentuk kontrol diri berdasarkan penilaian terhadap dirinya yang berhubungan dengan rendahnya perilaku *bullying*. Proses pembentukan skema juga memuat unsur persepsi yang didapatkan dari penerapan keterlibatan sekolah yang berhubungan dengan rendahnya perilaku bullying. Sehingga persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dapat berperan dalam tinggi rendahnya perilaku *bullying* pada siswa..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah pula perilaku bullying siswa, sebaliknya, jika semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku bullying siswa.
- 2) Adanya hubungan negatif antara persepsi iklim sekolah dengan perilaku bullying siswa. Bisa dikatakan semakin baik persepsi iklim sekolah, maka semakin rendah perilaku bullying siswa, sebaliknya, semakin buruk persepsi iklim sekolah, maka semakin tinggi perilaku bullying siswa.
- 3) Ada hubungan secara bersama-sama antara kontrol diri dan persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa.

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi instansi untuk melakukan tindakan intervensi dalam mengatasi maupun mencegah adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

2) Bagi Orangtua

Diharapkan orangtua dapat mengetahui bahwa ada hubungan antara kontrol diri dan persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying* sehingga orangtua dapat berpartisipasi/terlibat untuk menurunkan perilaku *bullying* siswa. misalnya dengan menasehati anak agar tidak melakukan *bullying* terhadap temannya, membiasakan anak memiliki kontrol diri yang baik agar tidak mudah untuk memunculkan perilaku *bullying*, dan menyampaikan kepada sekolah tentang apa yang dirasakan siswa terkait lingkungan sekolahnya untuk membantu sekolah meningkatkan lingkungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Argiati, B. (2010). Studi kasus perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 5(2), 54–62.
- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan program anti bullying teacher empowerment program di sekolah*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Astuti, P. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.

- Djuwariyah, D. (2014). Hubungan kontrol diri guru dengan intensi melakukan kekerasan terhadap siswa. *El-Tarbawi*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art4>
- Ghufron, M. (2012). *Teori-teori perkembangan*. Bandung: Refika Adita.
- Gufon, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Januarko, W., & Setiawati, D. (2013). Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa smp se- kecamatan trawas. *Jurnal BK UNESA*, 04(2), 383–389.
- Minauli, & Masitah. (2012). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying. *Jurnal Analitika*, 4(2), 69–77.
- Neolaka, A. (2014a). *Metode penelitian dan statistik*. Rosdakarya.
- Neolaka, A. (2014b). *Metode penelitian dan statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). “Gencet-gencetan” di mata Siswa/siswi Kelas I SMA. *Jps*, 12(1), 1–13.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence 16th Edition*. McGraw-Hill Education.
- Saripah, I. (2010). Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa. *International Confrence on Teacher Education: Join, November, 8–10*. [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_4/MODEL_KONSELING_KOGNITIF_PERILAKU_UNTUK_MENANGGULANGI_BULLYING_SISWA_\(Studi_Pengembangan_Model_Konseling_pada_Siswa_Sekolah_Dasar.PDF](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_4/MODEL_KONSELING_KOGNITIF_PERILAKU_UNTUK_MENANGGULANGI_BULLYING_SISWA_(Studi_Pengembangan_Model_Konseling_pada_Siswa_Sekolah_Dasar.PDF)
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Solberg, M., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 29(3), 239–268.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). prokrastinasi akademik dan self-control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1798>
- Wiyani, N. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, A. (2018). Pencegahan perilaku bullying pada siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAD*, 2(4), 93–101.
- Yulianto, A., & Paranti, S. M. (2016). Hubungan antara rasa aman di sekolah dan respons bystander dalam situasi bullying pada siswa SLTA. *Prosiding Seminar Nasional: Hidup Harmoni Dalam Kebhinekaan*, 3(March).Rivai, Veitzal. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Roqib, Moh. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Soebagio Atmodiwirio. (2002). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Senge, Peter M. (1994). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. USA-New York: Doubleday.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Yuki. (2009). *Analisis Pengaruh Perilaku Pemimpin Terhadap Kinerja Pegawai Pada Sekretariat Kotamadya Jakarta Barat*. Skripsi: Undip Semarang.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan-kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zed. (2004). Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indon